

JARINGAN PROSTITUSI ANAK DI KOTA SURAKARTA: KAJIAN TENTANG PENGGUNA

Rahesli Humsona, Mahendra Wijaya, Jeftha Leibo, Sri Yuliani

Jurusan Sosiologi FISIP UNS

Email: rahesli64@gmail.com

Abstrak. Penutupan lokalisasi Silir ditujukan untuk menghapus prostitusi di Kota Surakarta. Namun realitasnya, prostitusi justru merebak bebas ke berbagai lokasi baru, dengan bentuk jaringan baru, karakteristik subyek dan obyek baru, istilah, maupun media komunikasi yang digunakan. Sulitnya menghapus prostitusi, termasuk pelibatan anak yang dilacurkan (Ayla), tidak lepas dari tingginya minat pengguna. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang karakteristik, sikap dan perilaku pengguna. Dengan menggunakan teori praktik dari Bourdieu, sikap dan perilaku pengguna dipahami melalui habitus, modal dan ranah yang melingkupinya. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan strategi fenomenologi untuk memahami masalah secara mendalam. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam, analisis data dengan model interaktif dan validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, profesi, daerah asal, status perkawinan dan kelas ekonomi. Jaringan prostitusi merupakan ranah bagi pengguna. Norma-norma yang berlaku dan dipahami oleh pengguna menyangkut cara menjalin relasi, besarnya biaya yang diperlukan, dan lokasi yang dapat digunakan. Habitus pengguna menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang perlunya menjalin relasi seksual dengan Ayla, yakni untuk kesuksesan dalam bisnis, awet muda, namun aman dari penularan penyakit. Maka karakteristik Ayla yang disukai adalah yang bersih, sehat, cantik, dan seksi. Modal yang dimiliki adalah modal sosial, ekonomi, budaya dan politik. Modal sosial menyangkut jaringan dan kepercayaan yang dimiliki, modal ekonomi berupa sarana dan biaya yang tersedia, modal budaya menyangkut nilai dan norma yang dipahami, sedang modal politik menyangkut status dan kelas dalam masyarakat. Habitus, modal dan ranah mewujudkan dalam sikap dan perilaku pengguna untuk menjalin relasi seksual dengan Ayla. Hasil penelitian melihat bahwa relasi seksual dengan Ayla telah mengabaikan hak-hak anak dan munculnya berbagai dampak negatif bagi anak maupun komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan untuk menyebarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam relasi sosial, untuk mengurangi penggunaan anak-anak dalam prostitusi.

Kata kunci : jaringan prostitusi anak, sikap dan perilaku pengguna.

Latar Belakang Masalah

Prostitusi yang menggunakan anak-anak merupakan fenomena yang telah lama ada, bersifat kompleks dan kini mengglobal. Prostitusi telah merampas masa kecil anak-anak, martabat dan hak asasi manusia. Dipastikan prostitusi anak merupakan eksploitasi yang mengandung unsur kerja

paksa melalui *child trafficking*, dengan demikian dapat dianggap sebagai bentuk perbudakan kontemporer. Secara global, prostitusi anak menjadi masalah umum di berbagai wilayah dunia (Lau, 2008).

Selain menghina martabat manusia, fakta tentang anak yang dilacurkan (Ayla) merupakan bentuk kejahatan kemanusiaan

(Faqih dalam Julianto, 2002). Ironisnya, derasnya arus urbanisasi serta kemajuan wilayah yang tidak merata telah membuat wajah prostitusi anak di perkotaan semakin marak (Aulia, 1997). Meluasnya industri seks di beberapa negara, telah mengakibatkan banyak anak yang dipaksa menjadi pekerja seks komersial (Setyowati, 2004) melalui *trafficking*. Di dunia terdapat 1,2 juta anak terjebak dalam industri seks (Wijaya, 2009), dan ada sekitar 40.000 hingga 150.000 Ayla di Indonesia (Sholahuddin, 2009). Di sudut-sudut kota Solo ditemukan lokasi pelacuran yang melibatkan anak perempuan yang dikenal dengan sebutan *Ciblek* dan *Cilikan* (Budi, 2000, Humsona, 2004), yang kemudian juga dikenal dengan *Kimcil* (Humsona, 2012).

Protokol PBB Tahun 2000 berupaya untuk mencegah, menanggulangi dan menghukum pelaku *trafficking*, khususnya perempuan dan anak-anak, serta Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara yang dipublikasikan Harian Serambi Indonesia dan IDLO (2009). Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahkan secara khusus mengatur tentang *child trafficking* serta sanksi pidananya.

Aktivitas pelacuran yang menggunakan anak-anak telah memposisikan Ayla pada relasi yang tidak seimbang, sehingga Ayla tidak mampu mengontrol tubuhnya. Relasi seksual semacam itu tidak mempertimbangkan kesehatan reproduksi bagi Ayla, karena pengguna hanya berorientasi pada aktivitas seksual yang memuaskan baginya. Baik secara fisik maupun mental anak sesungguhnya juga belum siap untuk melakukan hubungan seks, sehingga resiko untuk terluka lebih besar, dan luka inilah yang potensial untuk tertular AIDS dan berbagai penyakit menular seksual (PMS). Apalagi kebanyakan di antara anak tersebut melakukan hubungan tanpa menggunakan pelindung, akibatnya semakin muda mereka semakin mudah terserang virus AIDS dan PMS (Utami, 1993). Data KPA menunjukkan kasus kumulatif HIV/AIDS

sampai April 2011 di Surakarta mencapai 552 dengan 176 kematian. Angka ini menempatkan Surakarta di peringkat kedua jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak se Jawa Tengah (Harahap, 2011).

Realitas bahwa sangat sulit membebaskan anak dari jerat *child trafficking* untuk prostitusi, diduga karena kurangnya pendekatan non yuridis yang digunakan sebagai alat intervensi bagi pengguna. Padahal prostitusi anak merupakan masalah yang sangat kompleks, sehingga upaya penanganannya harus mempertimbangkan kesiapan semua pihak terkait (Humsona, Kompas, 12 November 2001).

Diperlukan studi mendalam tentang pengguna agar dapat ditemukan strategi untuk mengurangi penggunaan anak dalam prostitusi. Namun hanya sedikit dari begitu banyak laporan yang ditulis tentang perdagangan perempuan dan prostitusi yang memperhatikan siapa yang membeli seks itu dan siapa yang menjajakannya (Brown, 2005:143). Dari sebagian riset yang tersedia tentang topik itu mengesankan bahwa perdagangan seks hanya melibatkan perempuan miskin dan serangkaian unsur kriminal di dalamnya. Padahal prostitusi tak akan ada tanpa permintaan dari pelanggannya. Seks komersial itu sendiri adalah industri dan, sebagaimana juga setiap industri yang sukses, harus ada sejumlah pelaku cukup banyak untuk menjadi konsumennya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang karakteristik, sikap dan perilaku pengguna.

Dalam konteks penggunaan anak-anak dalam prostitusi, nampaknya terjadi penyimpangan dalam nilai kearifan lokal khususnya dalam relasi sosial sesama manusia khususnya bagaimana orang dewasa

memperlakukan anak-anak. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menyusun model internalisasi nilai kearifan lokal dalam relasi sosial untuk mengurangi penggunaan anak dalam prostitusi.

Kajian Teori

1. *Child Trafficking*

Mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan belajar, maka anak-anak yang bekerja bisa dipastikan bukan karena keinginan sendiri melainkan diperalat, dimanipulasi, dieksploitasi dan disalahgunakan oleh orang yang lebih dewasa, baik orang tua mereka atau bukan (Sukman, 1993), yang masuk dalam kategori *trafficking*.

Pengertian *trafficking* diperkenalkan oleh wacana PBB sebagai *trafficking in persons* yang mencakup perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekerasan, atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh ijin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain tersebut, untuk tujuan eksploitasi. Secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek lain yang serupa dengan perbudakan, penghambaan atau pengambilan organ-organ tubuh (Protokol PBB 2000 seperti dikutip Arivia, 2003). Eksploitasi ekonomi dengan menggunakan anak-anak secara paksa untuk bekerja sebagai pelacur, dengan demikian merupakan salah satu bentuk eksploitasi yang tercakup dalam pengertian *trafficking* (Humsona, 2010).

2. Ayla

Anak dapat didefinisikan sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Sehingga bila mengacu pada UN Document

A/50/456 seperti dikutip Farid (1999), pelacuran anak merupakan tindakan menawarkan pelayanan atau pelayanan langsung oleh mereka yang berusia di bawah 18 tahun untuk melakukan tindakan seksual demi uang atau bentuk imbalan lain dengan seseorang tanpa pandang bulu (Humsona, 2010).

Shalahuddin mengemukakan (2010), Ayla (*prostituted children*) adalah istilah yang digunakan oleh pihak-pihak terutama para aktivis hak anak untuk menghindari penggunaan istilah pelacur anak (*child prostitutes*). Sedangkan istilah pelacuran anak (*child prostitution*), yang juga mengacu pada pendapat Clinard (1963), digunakan untuk menyebutkan situasinya. Hal ini menyiratkan kesadaran bahwa anak-anak yang berada di dalam prostitusi adalah sebagai korban. Anak dianggap belum cukup mampu untuk mengambil keputusan memilih pekerja seks sebagai profesi. Penggunaan istilah "anak yang dilacurkan" sekaligus berarti bahwa orang-orang yang memanfaatkan atau menggunakan seksualitas anak ditempatkan sebagai pelaku kejahatan (Shalahuddin, 2010).

3. Pengguna

Pengguna prostitusi adalah siapa saja yang menjalin relasi seksual dengan memberikan imbalan. Brown (2005: 152) menyebutkan, bahwa semua kelas, agama, usia dan kelompok etnis terwakili di antara pelanggan pekerja seks. Lelaki yang berkantong lebih tebal seringkali mengunjungi klab-klab dan membeli gadis-gadis panggilan berkelas tinggi, sementara sektor rumah bordil murahan cenderung menjadi langganan mereka yang berkantong tipis.

Dengan menggunakan teori praktik dari Bourdieu, sikap dan perilaku pengguna dipahami melalui habitus, modal dan ranah yang melingkupinya. Habitus meliputi pengetahuan, pemikiran dan tindakan. Tindakan rasional merupakan aktivitas manusia yang didasari rasionalitasnya dalam mencapai tujuan

tertentu, tetapi rasionalitas tersebut didasari juga oleh pengetahuan yang didapat dari pendidikan keluarga, sosial dan terlembaga. Habitus merupakan *practical sense* yang mendorong aktor bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan (Prasetyawati dan Ramli, 2012).

Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1977:11). Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. (Haryatmoko, 2003:10).

Modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Di antara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan modal budaya adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Inilah yang dimaksud dengan struktur modal (Haryatmoko, 2003:11).

Konsep habitus tidak dapat dilepaskan dari konsep ranah perjuangan (*champ*). Dua konsep itu sangat dasariah karena saling mengandaikan hubungan dua arah: struktur-struktur objektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur-struktur habitus yang telah terintegrasi pada pelaku

(Bourdieu, 1977:9). Konsep ranah perjuangan (*champ*) menjadi sangat menentukan karena dalam masyarakat yang sangat terdiferensiasi lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa direduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Namun pada dasarnya setiap bidang diwarnai oleh postulat Bourdieu (Haryatmoko, 2003:11), yaitu bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tuntas mengenai pengguna Ayla di Surakarta. Dengan strategi fenomenologipeneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya yakni dari Ayla, calo, geromo, konsumen dan pengguna. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Bapermas PP PA &KB dan LSM Yayasan Kakak. Bapermas sebagai Koordinator Umum di PTPAS (Pelayanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak Surakarta). Sementara Yayasan Kakak melakukan upaya pendampingan terhadap anak korban kekerasan seksual. Pengambilan data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) (Krueger, 1994, Irwanto, 2006). Data sekunder dengan menggunakan teknik dokumen. Untuk menjamin validitas

data digunakan triangulasi sumber dan metode (Moleong, 1995). Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Analisis juga dilakukan bersama-sama informan yang terlibat dalam pengumpulan data.

Hasil Dan Pembahasan

A. Lokasi Prostitusi di Kota Surakarta

Di Surakarta yang dikenal sebagai kota *plesiran* (wisata), ada beberapa lokasi prostitusi yang kian marak. Bila dikategorikan menurut tempatnya, maka bisa disebut: terbuka, setengah terbuka dan tertutup. Lokasi terbuka adalah di pinggir jalan, setengah terbuka di café, salon, panti pijat, wartel, mal (pusat perbelanjaan). Sedang lokasi tertutup di hotel dan rumah bordil,

Ada beberapa lokasi prostitusi yang berkembang setelah ditutupnya lokalisasi Silir. Di tempat yang semula dikenal “bersih” dari prostitusi, jaringan baru terus tumbuh dengan peminat dan kurban baru, istilah baru serta sarana dan media baru. Germo, calo dan pengguna baru datang dari berbagai latar belakang. Beberapa tahun yang lalu, germo umumnya adalah mereka yang berusia di atas 30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka yang perempuan, biasanya semula dan kadang juga masih sebagai PSK. Pengguna yang semula juga kebanyakan orang dewasa, kini semakin rendah usianya, ada yang masih duduk di bangku SMP. Pengguna yang masih SMP juga mengenal pelacuran dari sesama teman maupun luar sekolah. Pengguna berusia muda biasanya enggan dan malu berhubungan dengan yang sudah tua. Oleh karena itu, tumbuhnya lokasi pelacuran, juga berarti meningkatnya jumlah Ayla yang semakin muda usianya.

Warung hidangan istimewa kampung (HIK), atau di tempat lain dikenal warung Angkringan, merupakan salah satu lokasi yang merebak di pinggir jalan. HIK yang

semula identik dengan dunia laki-laki, kini di beberapa tempat menyediakan hiburan Ayla yang bisa dibawa. Di samping pengguna yang umumnya berusia di atas 20 tahun, tidak jarang terdapat laki-laki maupun Ayla yang berusia sekitar 15 tahun. Mereka biasanya membawa Ayla ke tempat penginapan terdekat.

Lokasi baru lain adalah arena balap motor liar di jalan raya yang dimulai ketika lalu lintas umum mulai sepi, di depan RS Ortopedi misalnya. Para pemain mempertaruhkan sejumlah uang tertentu yang telah disepakati. Pemenang dari balapan akan mendapatkan hadiah semalaman bersama Kimcil (sebutan baru bagi Ayla) yang dipertaruhkan. Begitu dinyatakan sebagai pemenang dalam adu balap, maka segera sang pembalap membawa pergi ngebut Kimcil dalam boncengannya menuju hotel atau tempat penginapan. Kimcil akan mendapat imbalan dari uang taruhan. Dalam semalam dapat berlangsung berkali-kali taruhan dengan kelompok yang berbeda.

Hadirnya prostitusi di arena balap motor liar lebih jelas menunjukkan bahwa laki-laki berhak mendapatkan hiburan dan kesenangan, sedangkan perempuan adalah pemberi hiburan semata. Mereka sekedar barang yang bisa dimiliki dan dikuasai oleh siapa saja yang paling hebat dalam permainan yang sangat laki-laki. Ayla yang sedang menjadi taruhan, harus siap melayani siapapun yang menjadi pemenang. Ayla “beruntung” apabila yang menang ternyata laki-laki yang berpenampilan menarik, tetapi tidak berhak menolak jika ternyata sebaliknya.

B. Karakteristik Pengguna

Semua kelas, usia, status perkawinan dan kelompok etnis juga terwakili di antara pelanggan prostitusi di Kota Surakarta. Dari kelas sosial, ditemukan bahwa pengguna berasal dari kelas bawah sampai atas. Dari yang berprofesi sebagai tukang becak, tukang bangunan, sopir, karyawan, pegawai, pengusaha hingga anggota DPR. Selain itu

juga ada pelajar, mahasiswa dan bahkan guru. Mereka berasal dari dalam maupun luar Kota Surakarta. Ada Ayla yang masih sekolah di SMK Swasta yang mengatakan bahwa pernah diajak gurunya, namun menolak dengan resiko mendapat nilai jelek. Namun ada temannya yang bersedia. Selain mendapat imbalan uang, Ayla tsb dijamin mendapat nilai bagus untuk raportnya. Ada Ayla yang mengaku memiliki pelanggan tetap seorang pengusaha, yang sudah beberapa kali mengajak ke Semarang, Surabaya hingga Bali. Menurut informasi dari Ayla pula, ada yang pernah diajak sampai Singapura. Semua fasilitas selama berlangsungnya kencan (*speak*) tentu saja ditanggung oleh pengguna. Imbalan terendah yang diberikan pada Ayla Rp 50.000,- untuk short time. Sementara imbalan teratas sekitar Rp 700.000,- sampai Rp 1 juta. Ini belum dihitung dengan biaya perjalanan, penginapan dan makan yang semuanya ditanggung pengguna.

Pengguna dari lapisan bawah dapat menemukan Ayla secara langsung di lokasi terbuka, misalnya kawasan RRI, sekitar terminal Tirtonadi, atau di bekas tempat wisata Bale Kambang. Di sini lokasinya cukup terbuka, sehingga orang yang tidak berkepentingan untuk itu dapat masuk dengan mudah. Sementara pengguna dari lapisan atas bisa memanfaatkan calo dan geromo, ada pula yang sudah biasa menggunakan media sosial. Mengutip Heyl (1979), di sini Ayla pada umumnya dapat dikategorikan sebagai *streetwalkers*, yaitu tipe pelacur yang paling mudah dilihat (*transparent*) segala aktivitasnya. Pada umumnya pelacur tipe ini akan didekati kliennya, harga dan tipe pelayanan seksual dapat ditawarkan (*negotiated*), persetujuan yang disepakati juga mencakup tempat transaksi – biasanya di hotel murah yang menyediakan kamar untuk pelacuran atau bahkan seringkali dilakukan di mobil pengguna dari lapisan atas yang kadang ada juga yang mendatangi lokasi ini.

Dari usia kini pengguna cenderung semakin muda. Penelitian ini menemukan pengguna yang sudah melakukan relasi seksual secara komersial sejak berusia 15

tahun. Namun ada informan yang menyampaikan bahwa sebenarnya ada anak-anak yang masih SD sudah mengenal prostitusi. Sementara untuk pengguna yang berusia tuaditemukan pengguna di atas 70 tahun. Mereka yang muda biasanya menggunakan perempuan yang sudah tua. Di sini perempuan yang sudah berusia sekitar 50 tahun mudah ditemukan misalnya di sekitar RRI atau monumen Banjarsari. Dari status perkawinan, pengguna ada yang sudah menikah maupun belum. Mereka yang belum menikah, dengan percaya diri menyatakan bahwa akan menghentikan kebiasaannya setelah menikah nanti. Namun mereka yang sudah menikah ada yang sudah mengenal prostitusi sejak sebelum menikah, dan keinginannya untuk berhenti belum juga dapat dilakukan.

Dari sisi kelompok etnis, dapat dilihat bahwa pengguna selain suku Jawa juga Arab, Sunda dan Tionghoa. Ada pengguna dari Indonesia Timur, tetapi informan tidak dapat memastikan etnisnya. Pengguna dari kelompok etnis Tionghoa dipastikan berasal dari kelas sosial atas. Dialah yang memiliki pasangan relatif tetap, dan sering membawanya ke luar kota, bahkan luar negeri.

Tidak seperti temuan Brown (2002), penelitian ini tidak menggali data pengguna dari sisi agama. Penelitian ini tidak melihat bahwa agama yang dianut pengguna relevan dengan kecenderungan untuk menjadi pengguna. Berbeda barangkali jika agama dilihat dari tingkat kesalehan dalam beragama, di mana seorang yang saleh tidak akan tertarik masuk dalam pusaran prostitusi.

C. Sikap dan Perilaku Pengguna

Dari penelitian ditemukan bahwa semua pengguna setuju bahwa berhubungan seksual di luar pernikahan adalah dilarang. Namun permintaan akan anak dalam prostitusi menunjukkan peningkatan. Hal ini nampaknya tidak lepas dari adanya pameo yang diyakini pengguna bahwa bermain seks

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

dengan anak-anak diibaratkan sebagai obat kuat sebagai sejenis obat perkas atau untuk menjaga agar selalu awet muda, sehingga anak-anak sering dikenal dengan istilah *daun muda*. Di kalangan orang Tionghoa, dan mungkin juga yang lain, berhubungan seks dengan anak-anak dipercaya akan memberikan kekuatan baru dan membawa *hokkie* tertentu.

Beberapa karakter Ayla yang disukai pengguna di antaranya adalah Ayla yang cantik, bersih, berpenampilan menarik, modern, seksi, sehat. Juga mau menggunakan minuman keras dan kadang-kadang narkoba, 'pintar melayani', penurut dan kadang-kadang ada yang lebih suka Ayla yang bersedia tidak menggunakan alat pengaman.

Perilaku pengguna dengan Ayla dapat dilihat dari beberapa temuan aktivitas yang 'disepakati' oleh pengguna dan Ayla. Aktivitas itu meliputi kesepakatan *speak*, kesepakatan imbalan, kesepakatan tempat, kesepakatan makanan, minuman dan rokok, penggunaan alat pengaman dalam berhubungan seksual, penanggung akibat hubungan seksual dan kesepakatan *speak* lanjutan. Kecuali untuk penanggung akibat, semua aktivitas disepakati pengguna. Sementara Ayla biasanya hanya terlibat dalam kesepakatan harga, kesepakatan *speak* lanjutan dan penanggung akibat. Semakin rendah kelas sosial ekonomi Ayla, maka semakin sedikit ia memiliki suara untuk menyepakati aktivitas yang ditawarkan kepadanya. Berikut ini gambaran umumnya.

Kesepakatan Aktivitas Pengguna dan Ayla

No	Kesepakatan	Pengguna	Ayla
	Kesepakatan <i>speak</i>	V	
	Kesepakatan harga	V	V
	Kesepakatan tempat	V	
	Kesepakatan makanan dll	V	
	Penggunaan alat pengaman	V	
	Penanggung akibat		V
	Kesepakatan <i>speak</i> lanjutan	V	V

Penggunaan rokok, minuman keras dan narkoba misalnya, yang telah umum dikenal dalam prostitusi. Namun berbeda dengan makanan dan minuman yang bagi semua anak akan diterima, untuk rokok, minuman keras dan narkoba membutuhkan penyesuaian lebih dahulu karena banyak yang belum pernah menggunakannya. Pada anak yang sudah cukup lama berada di kehidupan malam ini akan cepat mengenal rokok, minuman keras dan narkoba.

Hubungan seks pranikah lebih banyak menguntungkan laki-laki dibandingkan perempuan. Segala resiko yang muncul dari hubungan seksual seperti kehamilan tidak menjadi tanggung

jawab pengguna. Biasanya Ayla juga tidak akan berani menuntut tanggung jawab kepada penggunanya. Bahwa seorang pengguna sudah membayar dengan sejumlah uang untuk pelayanan yang dia dapatkan, merupakan alasan kuat mengapa mereka menolak bila tanggung jawab yang ditimpakan kepadanya. Pengguna juga bisa beralasan bahwa Ayla berhubungan dengan banyak pengguna, sehingga tanggung jawab tidak bisa ditimpakan kepada pengguna.

Menggunakan teori praktik dari Bourdieu untuk membahas pengguna Ayla, maka dapat diungkap habitus, modal dan ranah yang melingkupinya. Habitus

pengguna meliputi pengetahuan dan pemikiran yang didapat dari pendidikan keluarga dan lingkungan sosialnya. Keluarga selalu berusaha menanamkan nilai dan norma kebaikan untuk ditaati oleh anggotanya. Tanpa mengabaikan usia anak, keluarga terutama orang tua akan mencoba menjelaskan tentang relasi seksual yang hanya boleh dijalin pasca seseorang melangsungkan pernikahan. Namun tidak selamanya pengetahuan dan nasihat yang diberikan disertai contoh kongkrit dari orang tua. Bisa terjadi justru praktik yang dilakukan orang tua berlawanan dengan nasihatnya. Pengetahuan juga bisa didapat dari lingkungan sosial seperti teman bermain di dalam maupun di luar sekolah. Bagi anak-anak menjelang usia remaja, interaksi dengan lingkungan sosial ini sangat penting, bahkan dianggap lebih penting dari keluarga. Habitus yang kemudian terbentuk menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang perlunya menjalin relasi seksual dengan Ayla, yakni untuk kesenangan, kesuksesan dalam bisnis, awet muda, namun aman dari penularan penyakit.

Modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Modal ekonomi berupa pemilikan yang bisa dimanfaatkan sebagai imbalan bagi Ayla. Modal sosial dan budaya didapat dari jaringan yang bisa dibangun di dalam maupun luar keluarga. Baik mereka yang belum maupun sudah menikah, yang berada di lingkungan sosial yang permisif bisa saja menganggap bahwa relasi seksual di luar nikah tidak apa-apa dilakukan. Apalagi serapan konten media yang sangat bebas dewasa ini, membuat batas boleh dan tidak boleh menjadi tidak jelas. Tindakan rasional yang kemudian muncul akan didasari rasionalitasnya dalam mencapai tujuan tertentu. Bahwa boleh menjalin relasi seksual di luar nikah, asal tidak ada yang merasa dirugikan. Jadi habitus

menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi (Haryatmoko, 2003:10).

Konsep habitus tidak dapat dilepaskan dari konsep ranah. Dalam konteks ini, jaringan prostitusi merupakan ranah bagi pengguna. Norma-norma yang berlaku dapat dipahami dari interaksi dengan lingkungan sosial dan media yang dikonsumsi. Norma-norma yang dipahami oleh pengguna menyangkut cara menjalin relasi seksual, besarnya imbalan yang diperlukan, dan lokasi yang dapat digunakan. Maka karakteristik Ayla yang disukai adalah yang bersih, sehat, cantik, dan seksi. Modal yang dimiliki adalah modal sosial, ekonomi, budaya dan politik. Modal sosial menyangkut jaringan dan kepercayaan yang dimiliki, modal ekonomi berupa sarana dan biaya yang tersedia, modal budaya menyangkut nilai dan norma yang dipahami, sedang modal politik menyangkut status dan kelas dalam masyarakat.

Habitus, modal dan ranah mewujudkan dalam keinginan pengguna untuk menjalin relasi seksual dengan Ayla. Mereka kemudian berpikir untuk menuntaskan keinginan dengan memberi imbalan melalui prostitusi. Bisa jadi pengalaman pertama merupakan *practical sense* yang mendorong aktor bertindak dan bereaksi secara spontan, misalnya dalam pergaulan yang mendorong pengguna melakukan suatu tindakan. Pengguna tidak sempat melakukan kalkulasi sebelumnya mengenai akibat tindakannya (Prasetyawati dan Ramli, 2012). Namun begitu, pengalaman pertama menjadi sangat penting. Tiadanya akibat yang dirasa mengganggu akan semakin mendorong pengguna untuk mengulangi tindakannya. Pengguna semakin meyakini bahwa dalam prostitusi juga ada pihak yang

menguasai dan dikuasai, dan dirinyalah yang berada dalam posisi menguasai.

Pengalaman membuat pengguna semakin trampil, dan ini lah yang disebut sebagai proses perolehan ketrampilan. Struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengguna Ayla di Kota Surakarta berasal dari berbagai usia, status perkawinan, kelas sosial, asal daerah dan kelompok etnis. Faktor agama tidak dilihat dalam penelitian ini, karena faktor tersebut dipandang tidak ada relevansinya. Alasan pengguna memilih anak-anak dalam relasi seksual adalah aman, awet muda dan untuk tujuan kesuksesan dalam bisnis. Karakteristik Ayla yang disukai pengguna, adalah cantik, bersih, sehat, modern/pintar melayani, penurut dan berpenampilan seksi. Ada juga pengguna yang mempertimbangkan kesediaan memakai minuman keras dan alat pengaman.

Bahwa jaringan prostitusi merupakan ranah bagi pengguna. Norma-norma yang berlaku dan dipahami oleh pengguna menyangkut cara menjalin relasi, besarnya biaya yang diperlukan, dan lokasi yang dapat digunakan. Habitus pengguna menyangkut pengetahuan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sosial. Modal yang dimiliki adalah modal sosial, ekonomi, budaya dan politik. Modal sosial menyangkut jaringan dan kepercayaan yang dimiliki, modal ekonomi berupa sarana dan biaya yang tersedia, modal budaya menyangkut nilai dan norma yang dipahami,

sedang modal politik menyangkut status dan kelas dalam masyarakat. Habitus, modal dan ranah mewujudkan dalam sikap dan perilaku pengguna untuk menjalin relasi seksual dengan Ayla.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa relasi seksual pengguna dengan Ayla telah mengabaikan hak-hak anak dan munculnya berbagai dampak negatif bagi anak maupun komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa, untuk mengurangi penggunaan anak-anak dalam prostitusi, maka perlu menyebarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam relasi sosial baik kepada pengguna maupun masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Emil W. 1999. *Anak Indonesia dan Pelacuran di Perkotaan*. Kalingga (Bulletin), Edisi I/Thn.I/PKPA.
- Arivia, Gadis. 2003. *Mengungkap Kisah-kisah Perdagangan Perempuan dan Anak*. Artikel dalam Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan. No 29, 2003.
- Bourdieu, Pierre (1977). *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.
- Brown, Louise. 2005. *Sex Slaves, Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Budi, dkk. 2000. *Deskripsi Anak yang Dilacurkan di Surakarta dan Sekitarnya*. Yayasan KAKAK. Surakarta.
- Clinard, Marshall B. 1963. *Sociology of Deviant Behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fakih, Mansour. 1998. *Pengembangan Masyarakat dengan Perspektif Gender*. Bina Swadaya (Bulletin) No.12 Tahun VI.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Harahap, Syaiful. 2011. Menyibak Peraturan Walikota Surakarta tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Diperoleh melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/28/menyibak-peraturan-walikota-surakarta-tentang-penanggulangan-hiv-dan-aids/>. Pada tanggal 11 Januari 2012.
- Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu. Edisi Khusus Pierre Bourdieu. Majalah Basis. No 11-12 Th ke-52 November-Desember.
- Humsona, Rahesli. 2001. *Upaya Menangani Perdagangan Anak untuk Pelacuran*. Kompas, 12 Nopember 2001.
- _____. 2004. *Pelacur Anak Perempuan: Pola Perilaku, Faktor Pendorong dan Jaringan Interaksinya*. Jurnal Ilmiah Penelitian Kajian Wanita dan Gender Wanodya. No. 15 Tahun XIII, 2003.
- _____. 2010. *Trafiking: Jaringan Prostitusi Anak di Solo*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- _____. 2012. *Pola Perilaku Seksual Ayla dengan Pengguna di Kota Solo*. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Unsoed Purwokero.
- Heyl, Terence H, Endang Sulistyaningsih & Gavin W Jones. 1979. *Pelacuran di Indonesia. Sejarah dan Perkembangannya*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion*. Jakarta: Buku Obor.
- Krueger, Richard A. 1994. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications, Inc. California.
- Lau, Carmen. 2008. *Child Prostitution in Thailand* dalam *Journal Child Health Care*. June 2008 vol. 12 no. 2 144-155. Diperoleh melalui: <http://chc.sagepub.com/content/12/2/144.short>
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Setyowati, Retno, dkk. 2004. *Anak yang Dilacurkan di Surakarta dan Indramayu*, Unicef.
- Sholahuddin, Odi. 2010. *Anak-anak yang Dilacurkan*. Diperoleh melalui: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/04>.
- Sudarmo, Rahesli Humsona dan Kristina Setyowati. 2004. *Jaringan Perdagangan Anak untuk Pelacuran di Surakarta*. Laporan Penelitian SKW. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Sukman, Satya Riga. 1993. "Potret Realitas Anak Jalanan: Bunganya Kota Kembang". *Child Labour Corner* (Newsletter), Edisi VI Tahun Ke-2.
- Wijaya, Sumadi. 2009. *Jumlah Anak-Anak yang Dipasok Jadi Pelacur di Indonesia Tinggi*. Diperoleh melalui: <http://www.eska.or.id>